

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Objek Penelitian

Penelitian ini menggunakan objek perusahaan sub sektor Makanan Dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020–2025. Data diperoleh dari laporan keuangan perusahaan yang tersedia di BEI. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*, yaitu pemilihan sampel secara selektif berdasarkan karakteristik atau kriteria tertentu yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya. Dari hasil seleksi, diperoleh 15 perusahaan yang memenuhi kriteria, sehingga dengan data selama enam tahun, total observasi yang dianalisis berjumlah 90 . Tabel berikut menjelaskan metode pemilihan sampel dalam penelitian ini.

Tabel 4.1 Jumlah sampel berdasarkan kriteria sampel

No	Keterangan	Jumlah
1	Perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020–2025.	(15)
2	Perusahaan yang tidak terdaftar secara konsisten selama periode penelitian 2020–2025 .	(0)
3	Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan tahunan/laporan keuangan yang diperlukan selama periode penelitian.	(0)
4	Perusahaan yang tidak memiliki data yang diperlukan untuk menghitung profitabilitas, ukuran perusahaan, dan <i>tax avoidance</i> .	(0)
Jumlah sampel perusahaan (15 x 6)		(90)
Jumlah sampel yang digunakan		(90)

Berdasarkan tabel di atas, penelitian ini menemukan bahwa terdapat sebanyak 15 perusahaan yang termasuk dalam Sub Sektor Makanan Dan Minuman yang terdaftar secara aktif di BEI selama periode tahun 2020-2025. Dengan mempertimbangkan jumlah perusahaan dan cakupan waktu enam tahun tersebut, maka diperoleh total 90 data observasi penelitian yang digunakan sebagai sampel analisis ($n = 90$). Berikut daftar perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang digunakan sebagai penelitian:

Tabel 4.2 Sampel Perusahaan

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
1	CAMP	PT Campina Ice Cream Industry Tbk
2	CEKA	PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk
3	CLEO	PT Sariguna Primatirta Tbk
4	GOOD	PT Garudafood Putra Putri Jaya Tbk
5	ICBP	PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk
6	INDF	PT Indofood Sukses Makmur Tbk
7	MLBI	PT Multi Bintang Indonesia Tbk
8	MYOR	PT Mayora Indah Tbk
9	DLTA	PT Delta Djakarta Tbk
10	ADES	PT Akasa Wira Tbk
11	KEJU	PT Mulia Tbk
12	ROTI	PT Boga Raya Tbk
13	SKLT	PT Sekar Laut Tbk
14	STTP	PT Siantar Top Tbk
15	ULTJ	Ultra Jaya Milk Industry Tbk

Tabel 4.3
Hasil Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Variabel	N	Minimum	Maksimum	Mean	Std. Deviation
Profitabilitas (X1)	90	0,0483	0,2545	0,116	0,052
Ukuran Perusahaan (X2)	90	6,6846	12,4356	8,521	1,639
Tax avoidance (Y)	90	0,1714	0,2622	0,227	0,017
Valid N (listwise)	90				

Sumber: Data sekunder diolah peneliti, 2026.

Berdasarkan Tabel 4.3 dengan 90 data sampel, variabel Profitabilitas (X1) berkisar antara 0,0483–0,2545 (rata-rata 0,116; std. deviasi 0,052), Ukuran Perusahaan (X2) berkisar antara 6,6846–12,4356 (rata-rata 8,521; std. deviasi 1,639), dan Tax Avoidance (Y) berkisar antara 0,1714–0,2622 (rata-rata 0,227; std. deviasi 0,017). Nilai pembeda dalam analisis ini ditunjukkan oleh sangat kecilnya standar deviasi variabel Tax Avoidance (0,017) dan Profitabilitas (0,052) dibanding nilai rata-ratanya, yang memberikan kesimpulan bahwa meskipun skala aset perusahaan sampel bergerak dinamis, tingkat perolehan laba dan kebijakan

penghindaran pajak mereka cenderung homogen, stabil, dan tidak memiliki kesenjangan ekstrem antar-perusahaan.

4.2 Analisis Data

Analisis data dilakukan untuk menguji kelayakan model regresi dan menjawab tujuan penelitian. Tahapan analisis meliputi uji asumsi klasik, analisis regresi linear berganda, dan uji hipotesis. Seluruh pengujian menggunakan tingkat signifikansi 5 persen.

4.2.1 Uji Asumsi Klasik

Syarat yang harus dipenuhi untuk menguji dengan uji analisis regresi berganda adalah harus menguji menggunakan uji asumsi klasik (Setiawati, 2021). Ditemukan beberapa uji pendukung dalam uji asumsi klasik yaitu seperti uji normalitas data, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi.

4.2.1.1 Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah nilai residual dalam model regresi berdistribusi normal. Penelitian ini menggunakan uji normalitas sebagaimana ditetapkan pada Bab sebelumnya. Dasar pengambilan keputusan adalah apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka residual dinyatakan berdistribusi normal

Tabel 4.4 Hasil Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov

Keterangan	Nilai
N	90
Mean residual	0,000
Std. Deviation residual	0,017
Absolute	0,059
Positive	0,055
Negative	-0,059
Test Statistic	0,059
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,906

Sumber: Data sekunder diolah peneliti, 2026.

Hasil uji normalitas Kolmogorov-Smirnov menunjukkan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,906. Nilai tersebut lebih besar dari 0,05, sehingga residual dalam model regresi dapat dinyatakan berdistribusi normal. Dengan demikian,

asumsi normalitas telah terpenuhi dan model dapat dilanjutkan pada pengujian berikutnya.

4.2.1.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya korelasi yang tinggi antarvariabel independen dalam model regresi. Model dinyatakan tidak mengalami multikolinearitas apabila nilai tolerance lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF lebih kecil dari 10.

Tabel 4.5 Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Tolerance	VIF	Keterangan
Profitabilitas (X1)	0,871	1,148	Tidak terjadi multikolinearitas
Ukuran Perusahaan (X2)	0,871	1,148	Tidak terjadi multikolinearitas

Sumber: Data sekunder diolah peneliti, 2026.

Hasil uji multikolinearitas menunjukkan bahwa nilai tolerance untuk profitabilitas dan ukuran perusahaan masing-masing sebesar 0,871, sedangkan nilai VIF masing-masing sebesar 1,148. Nilai tolerance lebih besar dari 0,10 dan VIF lebih kecil dari 10. Oleh karena itu, tidak terdapat gejala multikolinearitas antarvariabel independen dalam model regresi.

4.2.1.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat ketidaksamaan varians residual pada model regresi. Penelitian ini menggunakan uji Glejser. Apabila nilai signifikansi masing-masing variabel independen lebih besar dari 0,05, maka model dinyatakan tidak mengalami heteroskedastisitas.

Tabel 4.6 Hasil Uji Heteroskedastisitas dengan Uji Glejser

Variabel	B	Std. Error	T	Sig.	Keterangan
Profitabilitas (X1)	0,012	0,023	0,510	0,611	Tidak terjadi heteroskedastisitas
Ukuran Perusahaan (X2)	-0,000	0,001	-0,494	0,622	Tidak terjadi heteroskedastisitas

Sumber: Data sekunder diolah peneliti, 2026

Uji heteroskedastisitas menggunakan metode Glejser menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,611 untuk profitabilitas dan 0,622 untuk ukuran perusahaan. Kedua nilai tersebut lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, model regresi tidak menunjukkan gejala heteroskedastisitas sehingga varians residual dapat dianggap relatif konstan.

4.2.1.3 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya korelasi antara residual pada satu pengamatan dengan pengamatan lainnya. Pengujian dilakukan menggunakan statistik Durbin-Watson sesuai kriteria yang ditetapkan.

Tabel 4.7 Hasil Uji Autokorelasi Durbin-Watson

Model	N	Jumlah X	Durbin-Watson	Keterangan
1	90	2	1,850	Tidak terjadi autokorelasi

Sumber: Data sekunder diolah peneliti, 2026.

Nilai Durbin-Watson sebesar 1,850. Nilai tersebut berada pada rentang praktis sekitar 1,5 sampai 2,5, sehingga dapat dinyatakan bahwa model tidak menunjukkan gejala autokorelasi. Dengan demikian, asumsi autokorelasi pada model regresi telah terpenuhi.

4.2.2 Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh profitabilitas dan ukuran perusahaan terhadap *tax avoidance* yang diproksikan dengan ETR. Analisis ini digunakan untuk memperoleh persamaan regresi serta mengetahui arah hubungan masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen.

Tabel 4.8 Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Model	B	Std. Error	Beta	T	Sig.
Konstanta	0,194	0,012		15,791	0,000
Profitabilitas (X1)	0,055	0,037	0,164	1,484	0,141
Ukuran Perusahaan (X2)	0,003	0,001	0,296	2,687	0,009

Sumber: Data sekunder diolah peneliti, 2026.

Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda, diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$\text{ETR} = 0,194 + 0,055 \text{ ROA} + 0,003 \text{ SIZE} + e$$

Persamaan tersebut menunjukkan bahwa nilai konstanta sebesar 0,194 berarti apabila profitabilitas dan ukuran perusahaan dianggap konstan atau bernilai nol, maka nilai *tax avoidance* yang diproksikan dengan *Effective Tax Rate* (ETR) sebesar 0,194. Koefisien regresi profitabilitas sebesar 0,055 menunjukkan bahwa setiap peningkatan profitabilitas sebesar satu satuan akan meningkatkan ETR sebesar 0,055, dengan asumsi ukuran perusahaan tetap. Selanjutnya, koefisien regresi ukuran perusahaan sebesar 0,003 menunjukkan bahwa setiap peningkatan ukuran perusahaan sebesar satu satuan akan meningkatkan ETR sebesar 0,003, dengan asumsi profitabilitas tetap. Nilai koefisien yang bernilai positif pada kedua variabel menunjukkan bahwa peningkatan profitabilitas dan ukuran perusahaan secara matematis diikuti oleh peningkatan nilai ETR.

4.2.3 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 4.9 Hasil Uji Koefisien Determinasi Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,282	0,080	0,059	0,017

Sumber: Data sekunder diolah peneliti, 2026.

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi, nilai R Square sebesar 0,080. Hal ini berarti bahwa ROA dan SIZE secara bersama-sama mampu menjelaskan sebesar 8,0% variasi ETR dalam model penelitian. Sementara itu, sebesar 92,0% variasi ETR dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian.

4.2.4 Uji Signifikansi Parsial (Uji t)

Tabel 4.10 Hasil Uji t dan Koefisien Regresi

Model	B	Std. Error	Beta	T	Sig.
Konstanta	0,194	0,012		15,791	0,000
Profitabilitas (X1)	0,055	0,037	0,164	1,484	0,141
Ukuran Perusahaan (X2)	0,003	0,001	0,296	2,687	0,009

Sumber: Data sekunder diolah peneliti, 2026.

Berdasarkan Tabel diatas, persamaan regresi linear berganda yang diperoleh adalah sebagai berikut:

$$Y = 0,194 + 0,055X_1 + 0,003X_2$$

Persamaan tersebut menunjukkan bahwa nilai konstanta sebesar 0,194 merupakan nilai *tax avoidance* ketika profitabilitas dan ukuran perusahaan dianggap bernilai nol. Koefisien profitabilitas sebesar 0,055 menunjukkan arah hubungan positif, sedangkan koefisien ukuran perusahaan sebesar 0,003 juga menunjukkan arah hubungan positif terhadap *tax avoidance*.

4.2.5 Hasil Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Tabel 4.11 Hasil Analisis Regresi Linear Berganda dan Uji F

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Regression	0,002	2	0,001	3,765	0,027
Residual	0,025	87	0,000		
Total	0,027	89			

Sumber: Data sekunder diolah peneliti, 2026.

Hasil uji F menunjukkan nilai F sebesar 3,765 dengan signifikansi 0,027. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05, sehingga model regresi secara simultan signifikan. Artinya, profitabilitas dan ukuran perusahaan secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *tax avoidance*.

4.3 Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan dengan uji t untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen secara parsial dan uji F untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara simultan. Pengambilan keputusan menggunakan tingkat signifikansi 5 persen.

- a. Hipotesis pertama (H1) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hasil uji t menunjukkan nilai t hitung sebesar 1,484 dengan nilai signifikansi 0,141. Karena nilai signifikansi 0,141 lebih besar dari 0,05, maka H1 ditolak. Dengan demikian, profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance* pada perusahaan subsektor makanan dan minuman yang menjadi sampel penelitian.
- b. Hipotesis kedua (H2) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hasil uji t menunjukkan nilai t hitung sebesar 2,687 dengan nilai signifikansi 0,009. Karena nilai signifikansi 0,009 lebih kecil dari 0,05, maka H2 ditolak. Koefisien regresi sebesar 0,003 menunjukkan bahwa pengaruh ukuran perusahaan terhadap *tax avoidance* berarah positif.

Secara simultan, hasil uji F menunjukkan nilai signifikansi 0,027 yang lebih kecil dari 0,05. Oleh karena itu, profitabilitas dan ukuran perusahaan secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun profitabilitas tidak signifikan secara parsial, kombinasi kedua variabel independen tetap memiliki kemampuan menjelaskan *tax avoidance* secara simultan.

Tabel 4.12 Hasil Uji Korelasi Pearson

Variabel	Profitabilitas	Ukuran Perusahaan	<i>Tax avoidance</i>
Profitabilitas	1	-0,359 (0,001)	0,057 (0,592)
Ukuran Perusahaan	-0,359 (0,001)	1	0,237 (0,024)
<i>Tax avoidance</i>	0,057 (0,592)	0,237 (0,024)	1

Sumber: Data sekunder diolah peneliti, 2026. Angka dalam tanda kurung menunjukkan nilai Sig. (2-tailed).

Hasil korelasi Pearson menunjukkan bahwa korelasi antara profitabilitas dan *tax avoidance* sebesar 0,057 dengan signifikansi 0,592. Nilai tersebut menunjukkan hubungan yang sangat lemah dan tidak signifikan. Sementara itu, korelasi antara ukuran perusahaan dan *tax avoidance* sebesar 0,237 dengan signifikansi 0,024, yang menunjukkan hubungan positif dan signifikan. Hasil korelasi ini sejalan dengan hasil uji t bahwa ukuran perusahaan merupakan variabel yang memiliki hubungan signifikan dengan *tax avoidance* dalam penelitian.

4.4 Interpretasi Hasil

Berdasarkan hasil analisis uji hipotesis yakni uji parsial (T) yang telah dijelaskan di atas, mendapati kesimpulan :

Tabel 4.13 Interpretasi Hasil

Hipotesis	Variabel	t/F	Sig.	Keputusan
H1	ROA → ETR	1,484	0,141	Tidak signifikan / H1 ditolak
H 2	SIZE → ETR	2,687	0,009	Signifikan / H2 diterima

Sumber: Data sekunder diolah peneliti, 2026.

4.4.1 Pengaruh Profitabilitas Terhadap *Tax avoidance*

Hasil pengujian secara parsial menunjukkan bahwa profitabilitas yang diwakili dengan ROA memiliki nilai t sebesar 1,484 dan nilai signifikansi sebesar 0,141. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap ETR. Dengan demikian, perubahan tingkat profitabilitas pada perusahaan makanan dan minuman yang menjadi sampel penelitian belum menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap ETR selama periode 2020–2025.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa tingkat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset yang dimiliki belum menjadi faktor yang secara statistik menentukan perubahan ETR dalam model penelitian ini. Perusahaan dengan tingkat ROA yang berbeda dapat memiliki ETR yang relatif berbeda karena ETR juga dipengaruhi oleh berbagai faktor lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian. Oleh karena itu, hasil penelitian ini tidak memberikan bukti statistik

yang cukup untuk menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance* melalui proksi ETR.

4.4.2 Pengaruh Profitabilitas Terhadap *Tax avoidance*

Hasil uji parsial menunjukkan bahwa ukuran perusahaan yang diproksikan dengan SIZE memiliki nilai t sebesar 2,687 dengan nilai signifikansi sebesar 0,009. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05 sehingga SIZE berpengaruh signifikan terhadap ETR. Koefisien regresi SIZE sebesar 0,003 menunjukkan arah hubungan positif, sehingga peningkatan SIZE berkaitan dengan peningkatan ETR dengan asumsi variabel lain konstan.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa ukuran perusahaan merupakan variabel yang secara statistik berkaitan dengan perubahan ETR pada perusahaan makanan dan minuman yang menjadi sampel penelitian selama periode 2020–2025. Namun, implikasi terhadap tingkat *tax avoidance* harus ditafsirkan berdasarkan definisi dan arah hubungan ETR dengan *tax avoidance* yang telah ditetapkan pada Bab III. Oleh sebab itu, hasil positif terhadap ETR tidak boleh langsung ditulis sebagai 'semakin besar perusahaan semakin tinggi *tax avoidance*' tanpa penjelasan mengenai arah proksi tersebut.